

PEMANFAATAN BALITA SEBAGAI ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR (SEBUAH STUDI ANTROPOLOGI PEMBANGUNAN)

Wahida Zafirah Nurdin
Universitas Negeri Makassar
Email: wahidahzafirahnurdin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor pendorong hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan di Kota Makassar, (2) dampak dari hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan di Kota Makassar, (3) keterkaitan antropologi pembangunan dengan hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan di Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendataan data yang diperoleh melalui teknik perolehan data tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor pendorong hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan di Kota Makassar ini adalah kemiskinan dan mentalitas yang membuat terjadinya disfungsi keluarga, (2) dampak dari hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan di Kota Makassar ini dapat terjadi terhadap individu yang bersangkutan, sosial dan budaya. Dampak hadirnya pemanfaatan balita ini adalah memicu tingkat kriminal, meningkatnya pengangguran, luntarnya nilai-nilai kemanusiaan dan terbentuknya pola pikir pesimis, (3) keterkaitan antropologi pembangunan dengan hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan di Kota Makassar ini adalah di mana hal tersebut akan mengubah nilai dan norma di masyarakat dan menjadikan pola pikir serta kebiasaan baru yang hadir sebagai dampak kemiskinan dan mentalitas masyarakat yang mendorong keluarga anak tersebut melakukan cara instan untuk memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan balita sebagai anak jalanan.

Kata kunci: Pemanfaatan Balita, Anak Jalanan, Antropologi Pembangunan

Pendahuluan

Sebagai negara berkembang, Indonesia berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan material dan mengatur pembangunan dan perkembangan agar tidak tertinggal jauh dengan negara lain. Pembangunan kota-kota besar diharap dapat memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menghadirkan kesejahteraan dalam hal tersebut, hal ini juga dilakukan di Kota Makassar. Makassar merupakan salah satu kota besar di wilayah kepulauan Sulawesi dan telah dikategorikan sebagai Kota Metropolitan jika dilihat dari jumlah penduduknya. Pengembangan Kota Makassar membuat banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk mengadu nasib di kota ini. Sehingga menyebabkan lahan tempat tinggal menjadi langka. Karena telah digunakan untuk berbagai macam pembangunan infrastruktur. Walaupun masih ada tempat tinggal atau bahkan kawasan yang kosong di daerah kota, harga untuk menukarnya tidak bersahabat dengan kantong kelas menengah apalagi menengah ke bawah. Hal tersebutlah yang kemudian mendorong masyarakat untuk hidup di daerah padat

dan kumuh, dengan berbagai macam keterbatasan. Sebab tempat tinggal merupakan kebutuhan primer yang menunjang kehidupan manusia.

Jumlah penduduk yang berlebih di kota-kota besar bukanlah persoalan baru. Ini hal biasa yang telah menjadi tantangan untuk pengelolaan tatanan kehidupan di kota-kota tersebut. Laju pertumbuhan yang tinggi membuat banyak persoalan yang hadir di masyarakat, seperti kesenjangan ekonomi yang dikarenakan jumlah penduduk meningkat sedangkan lapangan pekerjaan kurang sehingga membuat kemiskinan merajalela. Berbagai persoalan sosial ini saling berkaitan sebab-akibatnya.

Adanya fenomena sosial anak jalanan telah menjadi hal yang biasa kita jumpai di kota-kota besar, termaksud di Kota Makassar. Persoalan anak jalanan ini kerap mencuri perhatian sekitar. Bagaimana tidak, mereka yang seharusnya sementara mengenyam pendidikan atau duduk di bangku persekolahan justru menghabiskan waktunya di jalanan, dengan berprofesi sebagai pengemis, penjual koran, tisu dan lain sebagainya. Fenomena sosial ini muncul karena tingkat kemiskinan di kota-kota besar juga meningkat. Hal tersebut membuat beberapa anggota masyarakat harus bekerja ekstra untuk memenuhi berbagai kebutuhan, bahkan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan finansial yang menunjang keberlangsungan hidupnya. Salah satu cara singkat yang dipikirkan adalah dengan menjadi pengemis atau meminta-minta di jalanan, berharap belas kasih orang lain agar dapat memberikan mereka materi dari rasa simpati yang didupakannya. Tidak hanya orang tua, anak-anak mereka pun di ikut sertakan untuk melakukan hal yang sama di jalanan diantara mereka yang termuda berusia balita.

Hadirnya Covid-19, membuat pemerintah Kota Makassar mengeluarkan berbagai kebijakan sesuai dengan keputusan pusat mulai dari penerapan protokol kesehatan sampai kepada pelaksanaan Looekdown di kota ini. Kehadiran anak jalanan di Kota Makassar justru makin melunjak jumlahnya di tengah pandemi Covid-19, hal tersebut dapat kita lihat dari adanya para pengamen, pengemis, juga yang sering kita jumpai diantara mereka tukang bersih-bersih kaca mobil di sepanjang lampu merah yang terhubung dengan jalan besar, di persimpangan jalan yang ramai atau di tempat-tempat yang padat akan pengunjung. Tidak sedikit dari mereka masih berusia balita (anak usia lima tahun ke bawah), dimana mereka dalam masa pertumbuhan yang pesat dan perlu perhatian serta pola asuh yang khusus. Seringkali kita melihat orang tua atau anak remaja lain yang membawa anak balita ini ke lahan kerja mereka dalam mengemis, berjualan dan lain sebagainya. Hal yang menarik untuk dikaji namun juga memprihatinkan dari kasus tersebut ialah sebagian dari balita yang dibawa di jalanan tersebut terindifikasi berstatus sebagai anak sewaan, yang digunakan sebagai joki dalam menarik simpati orang lain. Orang-orang yang membawa mereka bukanlah orang tua kandung atau saudara mereka, melainkan orang yang turut menyewa untuk melancarkan pekerjaannya. Adapun diantara mereka yang memang benar orang tua kandung tetap saja tidak memenuhi kewajibannya sebagai orang tua dan tidak memberi hak yang semestinya didapatkan oleh balita tersebut.

Balita yang tergolong sebagai anak berusia lima tahun ke bawah ini turut serta dibawa berkeliling sepanjang hari untuk mengikuti aktifitas orang yang membawanya (baik orang tua biologis, kerabat ataupun orang lain yang membawa balita tersebut), belum lagi dalam persoalan ini telah beredar berbagai informasi bahwa beberapa balita tersebut diberi obat tidur agar mereka tidak rewel ketika dibawa berkeliling oleh orang tua ataupun orang yang menyewanya. Di usia yang masih balita, mereka harus ikut berada di bawah terik matahari, ditengah polusi, disepanjang dinginnya malam. Adanya pemanfaatan balita

sebagai anak jalanan di Kota Makassar ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas dari pikiran penulis mengenai pemanfaatan balita ini. Karena persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apa yang melatar belakangi orang tua biologis mereka lentas rela melepas balita mereka ke orang lain atau mengikut sertakan balita tersebut untuk menemani aktifitas orang tuanya di jalanan dengan banyaknya bahaya yang menanti, hingga dampak hadirnya fenomena tersebut.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Balita Sebagai Anak Jalanan di Kota Makassar (Sebuah Studi Antropologi Pembangunan)". Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang telah diteliti sebelumnya di Kota Makassar. Jika sebelumnya membahas aspek lain dari anak jalanan seperti pendidikan, pergaulan, ataupun perilaku, dan tidak menjelaskan latar belakang munculnya dalam bentuk kronologis, maka penulis tertarik untuk lebih memusatkan pembahasan dengan membahas dari dasar latar belakang muncul hingga kepada hadirnya pemanfaatan balita di Kota Makassar beserta dampak yang dihadapkannya. Penelitian ini dikaji menggunakan perspektif Antropologi Pembangunan, dengan mengartikan pembangunan merupakan bagian dari kebudayaan serta eksistensi dari tindakan yang dilakukan manusia. Orientasi Antropologi Pembangunan adalah peradaban manusia yang berisi tindakan kompleks manusia yang melibatkan sejumlah pranata dalam masyarakat. Keterkaitan antara masyarakat dengan pembangunan terjadi melalui pengendalian kebudayaan. Yang di mana tatanan nilai menjadi inti dan basis dari tindakan manusia. Melalui perspektif Antropologi Pembangunan juga, penelitian ini melibatkan pembahasan dari pemanfaatan balita yang mendapatkan eksploitasi sebagai anak jalanan ini sebagai fenomena sosial yang mempengaruhi struktural dan kultural. Membahas bagaimana adaptasi yang dilakukan masyarakat sehingga menghadirkan fenomena pemanfaatan balita ini dan apa yang mempengaruhi keputusan orang tua biologis untuk memanfaatkan balita mereka, sedangkan mereka (keluarga) berfungsi untuk memberikan perlindungan dan kehidupan yang layak untuk anak-anaknya, serta keputusan yang mereka buat tentunya tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Dalam tulisannya Koenjaraningrat (1993:29), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberi gambaran yang tepat akan sifat, keadaan atau gejala suatu individu maupun kelompok tertentu dan menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain. Dalam masyarakat, hal itu bisa jadi telah ada dengan hadirnya hipotesis-hipotesis yang belum ketergantungan dari sedikit atau banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan.

Penggunaan jenis penelitian kualitatif ini berguna untuk kegiatan penelitian terkait sejarah, kehidupan dan tingkah laku masyarakat, fungsionalis organisasi, aktivitas sosial dan ekonomi. Hasil penelitian berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu di kaji dari sudut pandang menyeluruh. Heddy Shri Ahimsa-Putra (2007:19) mengatakan bahwa, pengumpulan data yang diperoleh dengan jenis penelitian kualitatif tersebut akan berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi,

ciri, sifat, keadaan dari suatu gejala, atau pernyataan mengenai hubungan sesuatu dengan hal yang lain.

Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti mendapatkan data dengan mengamati kehidupan dan tingkah laku subjek penelitian yang memfokuskan kepada faktor pendorong, dampak dan bagaimana keterkaitan antropologi pembangunan dengan hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan di Kota Makassar. Lokasi dalam suatu penelitian merupakan wilayah pengambilan data-data atau informasi yang menunjang penelitian tersebut. Lokasi penelitian secara aplikatif adalah tempat di mana masalah dapat dipecahkan, sedangkan secara teoritis merupakan tempat di mana konsep akan diujikan (Suliyanto, 2017:30). Lokasi penelitian ini mengarah pada wilayah yang menjadi tempat balita tersebut melakukan aktivitasnya sebagai anak jalanan bersama dengan orang tua dan kerabatnya, yang di mana lokasi penelitian ini umumnya berada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pada fokus kajian peneliti. Lokasi penelitian yang terkhusus tepatnya berada di tempat-tempat terjadi dan dimanfaatkannya balita tersebut. Selama melakukan penelitian, lokasi yang menjadi tempat peneliti mengumpulkan data dan informasi adalah di Jalan Hertasning (Pertamina Hertasning), Jalan Alauddin (Pertamina Alauddin), Jalan A.P. Pettarani, Jalan Toddopuli dan Jalan Urip Sumoharjo yang merupakan tempat peneliti mewawancarai subjek, dan untuk informasi lainnya sebagai pendukung data penelitian diambil dari kantor Dinas Sosial Kota Makassar, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, Dinas kebudayaan dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Makassar.

Pembahasan

Pembangunan Kota, Urbanisasi dan Kemiskinan

Pada mulanya masyarakat Indonesia adalah masyarakat pertanian pedesaan yang subsisten, yang kemudian bergerak dalam masa transisi menuju ke masyarakat perkotaan dan industri yang komersial. Dalam transisi ini, norma- norma lama mulai ditinggalkan sementara itu norma-norma baru belum terbentuk. Masyarakat dalam situasi yang tidak menentu, Amri Marzali (2005:206). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perubahan dalam pembangunan nasional. Menurut Arensbeg dan Niehoff dalam buku Amri Marzali (2005:60), pembangunan secara umum diartikan sebagai perubahan sosiokultural yang telah direncanakan. Karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan hal yang telah dipikirkan sebelumnya dan kemudian di implementasikan dalam kehidupan pada proses pembangunan nasional dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Salah satu upaya pembangunan nasional ialah dengan melakukan pembangunan terhadap infrastruktur pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sebagainya. Walaupun belum mendapat kepuasan secara menyeluruh dari masyarakat, upaya-upaya tersebut telah membuat perubahan secara signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Pembangunan dalam perspektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan yang diperoleh dari tindakan manusia untuk membangun peradaban. Masyarakat dan pembangunan memiliki keterkaitan sebagai pengendali dari kebudayaan dengan memelihara nilai dan norma masyarakat. Pembangunan juga merupakan suatu proses penataan dan pengembangan pranata-pranata yang ada di masyarakat, dalam pranata tersebutlah terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur serta menjadi pedoman dalam setiap tindakan masyarakat. Pranata yang dimaksud ialah agama, ekologi, politik,

ekonomi dan pendidikan yang saling berkaitan secara fungsional untuk mendukung, menerima dan mengevaluasi secara kompleks tindakan manusia.

Pada umumnya kota adalah kawasan pusat permukiman dan kegiatan penduduk disuatu wilayah. Dalam undang-undang nomor 26 tahun 2007 memaparkan penataan ruang dan pengertian perkotaan, yaitu suatu wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan dari pertanian. Sedangkan Bintarto (1984:34), menilai kota dan kawasan perkotaan di Indonesia pada umumnya menampakkan adanya kompleksitas sistem jaringan kehidupan manusia yang menandakan eksisnya strata sosial ekonomi yang bersifat heterogen dengan corak kehidupan yang lebih bernuansa materialistis.

Kehidupan kota cenderung dianggap sebagai suatu hal yang menjanjikan kesejahteraan dalam suatu masyarakat, hal ini dikarenakan perkembangan kehidupan kota dari segi pelayanan sosial, tingkat pendidikan, gaya hidup dan lain sebagainya lebih maju dari kehidupan desa. Masyarakat kota dikatakan sebagai masyarakat heterogen yang dapat dilihat dalam hal mata pencarian, agama, adat, dan kebudayaan. Kultur dalam orientasi pembangunan membentuk masyarakat dalam bertindak serta mempengaruhi masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan dan itulah yang terjadi dalam masyarakat kota, intensitas progress kultur yang dimiliki masyarakat kota lebih tinggi karena ikut serta dalam proses pembangunan dengan orientasi pemikiran yang material dan rasional.

Dalam hasil penelitian Rangi Ade Febrian (2016:124) terkait Pembangunan Desa-Kota di Indonesia, membahas bahwa negara-negara berkembang termasuk Indonesia, sering mengalami permasalahan pembangunan yakni adanya ketimpangan wilayah dan ketimpangan kota-desa. Hal ini karena pembangunan lebih dipusatkan disatu wilayah saja. Wilayah yang sudah maju seperti di kota-kota besar akan berkembang dengan cepat sedangkan wilayah perdesaan lebih lambat dalam pengembangannya. Hal tersebut tidak lepas dari pemikiran masyarakat yang ingin tetap bertahan atau bahkan pindah ke wilayah yang lebih berkembang tanpa berpikir panjang untuk terus serta ikut dalam usaha pemerataan pembangunan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah. Ketimpangan dalam pembangunan inilah yang menghadirkan persoalan urbanisasi.

Urbanisasi berasal dari kata urban yang artinya sifat kekotaan. Di Indonesia sendiri diartikan sebagai perpindahan penduduk desa ke kota, urbanisasi didefinisikan sebagai suatu proses terbentuknya kehidupan perkotaan yang berbeda dengan kehidupan pedesaan, dalam konteks ekonomi, sosial dan mentalitas masyarakatnya Sugiono Soetomo (2013:41). Urbanisasi juga termasuk dalam proses perubahan structural, bisa kita lihat dari daerah yang dulu merupakan pedesaan dengan mata pencaharian agraris dan mengadakan kehangatan dalam masyarakat kini memperoleh sifat kehidupan kota yang cenderung individualis. Karena itulah urbanisasi diartikan sebagai gejala perluasan pengaruh kota ke pedesaan. Urbanisasi juga menjadi penanda hadirnya daerah pinggiran kota bagi yang tidak beruntung. Kajian ini memanfaatkan penjelasan, bahwa faktor kewilayahan perkotaan di Indonesia memang berkaitan dengan status sosial ekonomi. Sama dengan permasalahan yang dapat kita lihat di Kota Makassar.

Sebagai salah satu kota metropolitan yang memiliki jumlah penduduk cukup padat dengan berbagai usaha pembangunan dan pengembangan kota yang dilakukan, membuat Kota Makassar juga turut dijadikan tempat untuk para imigran atau orang-orang diluar Kota Makassar menyandarkan tujuannya di kota ini agar bisa ikut sesuai standar pengembangan kota. Pengembangan Kota Makassar juga mempengaruhi peningkatan urbanisasi. Hal ini tidak terlepas dari anggapan menjanjikan dalam kehidupan masyarakat terlebih dari segi

ekonomi maupun di luar ekonomi seperti tingkat pendidikan yang dapat menunjang status sosial masyarakatnya. Namun disamping itu, dengan meningkatnya pembangunan kota dan urbanisasi, permasalahan-permasalahan lain akan muncul dalam kehidupan masyarakat yang kemudian juga turut merugikan beberapa kelompok kelas menengah kebawah dan menimbulkan ciri baru untuk pengkhususan masyarakat perkotaan dengan kelas atas. Belum lagi persoalan pembangunan- pembangunan infrastruktur kota yang membuat beberapa kelompok kelas menengah dan bawah kehilangan tempat tinggal atau bahkan lahan kerja mereka.

Kemiskinan bukanlah suatu persoalan yang baru ditemui. Permasalahan tersebut sering kita jumpai dan dialami oleh kelompok tertentu di kota-kota besar, hal ini yang kemudian menarik perhatian para antropolog. Bagaimana tidak, kemiskinan saat ini seperti telah menjadi budaya dalam kehidupan kota.

Seorang antropolog Amerika, yang dikenal dengan konsep budaya kemiskinannya, Oscar Lewis dalam tulisan M. Nur Rianto Al Arif (2010: 226- 227) memaknai kemiskinan sebagai ketidak sanggupannya individu atau kelompok untuk dapat memenuhi dan memuaskan keperluan-keperluan dasar materialnya, seperti sandang pangan dan papan. Kemiskinan bukanlah hal sempit untuk dikaji, cakupan pembahasan kemiskina tidak hanya bersifat material yang mengarah pada bentuk pemenuhan kebutuhan dasar saja, namun dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk.

Menurut Saihaan dalam tulisan Yayuk Yuliati (2003:67), kemiskinan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu kemiskinan struktural (terjadi karena kepincangan struktural sistem sosial, sehingga orang lain tidak dapat menggunakan sumber pendapatan yang tersedia atau usaha yang dilakukan untuk memperbaiki nasibnya selalu terbentur dengan sistem yang berlaku), dan kemiskinan kultural (bersifat alamiah, seperti penduduk yang sejak lahir berada di lingkungan miskin). Sedangkan Owin Jamasy (2004:30-31), jika mengikut pada kalangan pemerhati kemiskinan yang telah mencoba memilah kemiskinan ke dalam empat bentuk, di mana masing-masing bentuk mempunyai arti tersendiri. Keempat bentuk tersebut diantaranya:

- a. Kemiskinan Absolut terjadi ketika tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan Relatif, yaitu kondisi di mana pendapatannya berada pada posisi garis kemiskina, namun relatif rendah dibandingkan pendapatan masyarakat sekitarnya.
- c. Kemiskinan Struktural, merupakan kondisi atau situasi miskin karena pengaruh dari kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan dalam pendapatan.
- d. Kemiskinan Kultural, Yaitu karena megacu pada persoalan sikap orang atau masarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau bekerja untuk memperbaiki tingka kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif; meskipun meski ada usaha dari pihak luar untuk membantunya

Terkait kemiskinan struktural yang di bahas diatas, J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2007:180) mengatakan ciri dari adanya kemiskinan struktural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat antar pihak si miskin terhadap kelas

sosial ekonomi di atasnya. Menurut Mohtar Mas'ud dalam tulisan J Dwi Narwoko (2007:180), adanya ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam merosotkan kemampuan si miskin untuk bargaining dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antar pemilik tanah dan penggarap, antara majikan dan buruh. Buruh tidak memiliki kemampuan untuk menentukan upah, pedagang kecil tidak mendapat harga yang layak, pihak miskin relative tidak bisa berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi yang dialami karena mereka tidak memiliki alternatif pilihan untuk menentukan nasib kearah yang lebih baik.

Yayuk Yuliati dalam tulisan Isti Rochatun (2011:29), umumnya permasalahan kemiskinan terjadi karena faktor internal (permasalahan yang berasal dari individu dan masyarakat yang bersangkutan seperti kurangnya motivasi, modal yang minim, kurangnya etos kerja) dan eksternal (di sebabkan karena kelembagaan yang tidak kondusif atau kurangnya infrastruktur yang membantu pengembangan masyarakat). Faktor penyebab lain yang mempengaruhi kemiskinan dan seringkali kita jumpai dalam kehidupan masyarakat adalah: Selama memasuki abad 21, penambahan penduduk dunia justru mulai meningkat dengan pesat. Hal ini disebabkan banyaknya negara berkembang mempunyai angka fertilitas yang cukup tinggi dan penduduknya didominasi oleh kelompok usia reproduktif sehingga jumlah kelahiran akan lebih tinggi dari angka kematian.

Jumlah penduduk atau populasi ditentukan oleh bahan pangan yang tersedia, ketika jumlah penduduk meningkat maka dapat mengakibatkan kekurangan bahan pangan, karena itu hal ini harus disesuaikan. Seperti imigrasi ke wilayah lain yang masih dapat memberi kebutuhan hidup, M. Munandar Soelaeman (2000: 185-186). Selain itu peningkatan jumlah penduduk dapat membuat lapangan pekerjaan menjadi terbatas, hal ini justru akan menambah angka pengangguran yang juga mempengaruhi meningkatnya jumlah kemiskinan. Bencana alam bukanlah hal yang di inginkan-inginkan kehadirannya. Bencana alam sering datang diwaktu yang tidak disangka-sangka dan dapat berbentuk kejadian alam yang dapat menghadirkan banyaknya kerugian material bahkan memungkinkan hadirnya korban jiwa, seperti bencana alam gempa bumi, longsor, tsunami dan lain sebagainya yang menimbulkan kerusakan infrastruktur serta psikologi yang tertimpa bencana.

Orang-orang yang memiliki pendidikan rendah, cenderung tidak memiliki keterampilan, wawasan maupun pengetahuan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga, masyarakat yang berpendidikan rendah tidak dapat bersaing dengan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi di dunia kerja maupun usaha. Hal inilah yang membuat masyarakat berpendidikan rendah kalah saing dan membuat angka pengangguran serta kemiskinan menjadi bertambah. Pandangan lain terkait penyebab kemiskinan disampaikan oleh Suwadi (2014:25). Pertama kemiskinan disebabkan karena sifat alami yang meliputi keterbatasan sumber daya (berupa keterampilan, pendidikan atau pengetahuan), modal dan tempat atau letak geografis suatu wilayah yang terpencil dan sulit untuk dijangkau, yang mengakibatkan sulit berinteraksi dengan penduduk yang maju. Kemudian yang kedua yaitu kemiskinan yang disebabkan karena kebijakan pembangunan atau kebijakan pemerintah yang meliputi pembangunan yang kurang memperhatikan kawasan atau wilayah yang terpencil dan sulit dijangkau, adanya ketimpangan antara

pembangunan di wilayah desa maupun kota dan kurang memperhatikan usaha maupun produk masyarakat yang berskala kecil atau usaha mikro ekonomi.

Ketimpangan tersebut dapat kita lihat pada permukiman kumuh yang sangat menyebar di berbagai daerah, terlebih di kota-kota besar. Yudohusodo, dalam jurnal tulisan Iwan Kustiwan¹ dan Afrizal Ramadhan (2019:65), mengartikan permukiman kumuh dengan melihat kriteria yang nampak sebagai suatu kawasan dengan bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola misalnya letak rumah dan jalannya tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas umum, prasarana dan sarana air bersih, bentuk fisiknya yang tidak layak misalnya secara reguler tiap tahun banjir. Dengan artian kondisi fisik lingkungan tidak memenuhi persyaratan teknis dan lingkungan, bangunan buruk dengan jumlah bangunan yang dibangun padat dengan penghuni yang melampaui kapasitas ruang, serta tata ruang yang tidak merata.

Pemanfaatan Balita Sebagai Anak Jalanan di Kota Makassar

Perda No 2 tahun 2008 anak jalanan usia balita adalah anak jalanan yang dikategorikan berusia 0-5 tahun. Hadirnya pemanfaatan balita ini merupakan suatu hal yang memprihatinkan, mereka turut serta bersama orang yang membawa mereka dalam melaksanakan berbagai aktifitasnya jalanan dengan berbagai resiko dan bahaya yang menanti di jalan. Mereka seharusnya mendapat harkat yang semestinya sebagai seorang anak. Berdasarkan wawancara dengan salah satu staff pegawai yang menjabat sebagai Analis Rehabilitas Sosial di Dinas Sosial, dalam hal ini Ibu Vidya Julistisya dan beberapa rekannya yang juga turut serta dalam pendiskusian kami terkait pemanfaatan balita, yang di mana membahas faktor dari hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan di Kota Makassar ini.

Faktor dari hadirnya anak jalanan ini ialah kemiskinan, tapi tidak hanya sekedar kemiskinan saja sebenarnya ini persoalan mental. Orang-orang jalanan itu yang dikategorikan sebagai pengemis, pemulung ataupun penjual tissue yang menjadi persoalan mereka adalah mentalnya. Mental anak jalanan yang lebih senang beraktifitas di jalanan, mereka mendapatkan uang yang lebih banyak dari pada harus menunggu diberikan orang tuanya, begitu juga dengan ibu-ibu atau orang tuanya yang mengikut sertakan anaknya ke jalanan. Mereka senang beraktifitas dan mendapatkan uang dengan instan di jalanan, persoalan mental mereka juga kami ketahui. Kalau di bilang pembinaan, mereka sering dibina ketika diamankan, diberi pelatihan di UPT, diberi bantuan seperti keluarga harapan, namun setelah keluar tetap saja sama, mereka juga tetap turun di jalan. Karena mindset mereka terkait pekerjaan yang mereka lakukan di jalan itu cukup baik dan dapat menunjang pendapatan mereka. Bagaimana tidak mereka diberi pelatihan menjahit, tata rias, otomotif dan lain sebagainya serta diberi modal mereka ujung-ujungnya kembali kejalanan, karena pendapatan mereka di jalan itu lebih besar di banding mereka menekuni bidang otomotif misalnya, buka bengkel kan tidak tiap hari ada yang singgah tetapi kalau di jalanan sudah pasti ada saja yang memberi. Dilihat mungkin sedikit tapi coba sedikit itu di kali banyak, karena untuk kota sebesar Makassar yang tiap harinya dipenuhi aktifitas produktif seseorang yang lewat di depan anak jalanan yang usia balita serta orang jalanan ini pasti ada saja yang memberi tiap harinya, jadi begitu mereka berpikir realistis. Karena itu juga, selain pengemis dan pengamen tersebut, masyarakat juga

perlu di edukasi agar tidak membiasakan mereka diberi di jalanan. Termaksud kalangan mahasiswa yang tidak seharusnya melakukan penggalangan dana dan sebagainya di jalan raya, karena itu juga yang dijadikan contoh orang-orang tersebut. Apalagi yang berusia anakpun berpikir bahwa orang yang berpendidikan tinggipun masih jualan di jalan, kenapa kami dilarang. Sudah banyak cara yang adik-adik mahasiswa bisa lakukan untuk penggalangan dana, karena itu lakukan yang terbaik jangan justru memberi contoh kepada orang jalanan tersebut untuk terbiasa di jalan.

Hasil wawancara dengan Ibu Vidiya Julistisya memberi informasi tambahan bahwa tidak hanya karena anak jalan tersebut tidak mampu secara finansial maka mereka hadir di jalanan, namun persoalan mental juga melatar belakangi hadirnya anak jalanan di Kota Makassar ini, baik itu mental orang tua ataupun anak jalanan tersebut yang dapat dibenarkan bahwa mereka dapat bekerja apapun selain yang mereka lakukan di jalanan tersebut, tapi mereka tidak berhenti dan tetap saja beraktifitas seperti biasa di jalan itu karna kesenangan mereka mendapatkan penghasilan yang cukup dan mudah dibanding pekerjaan lainnya. Wawancara berikutnya peneliti lakukan dengan informan yang berasal dari pekerja sosial ahli muda di Dinas Sosial Kota Makassar, dalam hal ini bapak Kamil Kamaruddin (wawancara pada tanggal 15 November 2022)

Faktor hadirnya anak jalanan itu sebenarnya banyak faktor, tapi pada intinya itu adalah kemiskinan, kemiskinan yang membuat mereka putus sekolah, kebutuhannya sebagai seorang anak juga tidak terpenuhi, tidak dapat mengepresikan diri, secara ekonomi orang tuanya tidak mampu itu semua sebab kemiskinan yang membuat mereka baik langsung ataupun tidak langsung menjadi anak jalanan. Sebenarnya kalau untuk pemanfaatan balita juga sama, itu karena kemiskinan. Orang tua mereka berpikiran bahwa orang-orang akan lebih simpati, kasihan dan lain sebagainya yang mendorong orang tua balita melakukan hal tersebutkan faktor ketidak mampuannya dari segi ekonomi maka mereka memeralat balita tersebut di bawah, diikutsertakan di jalan itukan diperalat namanya, dijadikan stimulus untuk menarik perhatian orang lain. Dan mereka terus menerus ada karena orang-orang juga terus memberi, membiasakan memberi tidak pada tempatnya itupun berdampak pada kehadiran orang jalanan tersebut. Untuk persoalan reklamasi pantai itu bisa dibilang dampak dari hadirnya orang-orang pinggiran, tapi itu hanya komponen kecil dari persoalan kemiskinan.

Meskipun kemiskinan bukanlah persoalan baru di Indonesia, namun masalah kemiskinan ini selalu actual untuk dibahas, sebab Indonesia telah berjuang puluhan tahun untuk membebaskan diri dari kemiskinan, tapi kenyataanya Negara kita ini belum bisa lepas dari persoalan tersebut. Tidak heran kalau kemiskinan kerap kali menjadi alasan seseorang berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dari hasil wawancara di atas, yang menjadi faktor pendorong hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan ini adalah faktor kemiskinan, informan menitik fokuskan persoalan ini kepada ketidak mampuan orang tua biologis anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sehingga membuat anaknya putus sekolah, kehidupan balita dan anak lainnya tidak dapat dipenuhi sebagai mana mestinya.

Kesimpulan

Kemiskinan dan Mentalitas masyarakat menjadi faktor pendorong dari hadirnya pemanfaatan balita sebagai anak jalanan di Kota Makassar. Kemiskinan hadir karena lapangan kerja yang terbatas sedangkan semain hari semakin tinggi pula harga kebutuhan yang harus dipenuhi, tingkat pendidikan dan keterampilan rendah, serta adanya kesenjangan antar wilayah dan kelompok masyarakat. Sedangkan untuk persoalan mentalitas ini berkaitan dengan sifat dan sikap masyarakat yang terbiasa mengharapkan bantuan orang lain, rasa kebergantungan, rasa malas dan tidak ingin berusaha serta sifat pesimis yang dimiliki. Kedua faktor inilah yang me mbuat adanya disfungsi keluarga yang membuat mereka memanfaatkan balita di jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Pembudi.2020. Kota Besar dan Segala Problematikanya.
<https://www.geografi.org/2022/01/kehidupan-kota-dan-permasalahannya.html>
- Agustinova, Danu Eko. 2015. Memahami Metode penelitian Kualitatif; Teori & Praktik. Yogyakarta: Calpulis.
- Ahimsa-Putra, H.A. 2006. Esei-Esei Antropologi. Yogyakarta: Kepel Press. Ahimsa-Putra, H.A.2007. Paradigma, Epistemologi dan metode Ilmu Sosial Budaya, Yogyakarta: UGM.
- Al-Arif, M.N.R. 2010. Teori Ekonomi Makroekonomi Islam -Teori,Konsep dan Analisis-, Bandung: Alfabeta.
- Anjayani, Eni.2009. Geografi untuk Kelas XII SMA/MA. Klaten: PT.Cempaka Astri, H.2014.Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup, Dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial
- Bintaro dan Surastopo. 1984. Metode Analisis Geografi. Jakarta:LP3S Busro, Muhammad. 2017. Studi Kelayakan Bisnis. Yogyakarta: Expert.
- Dosen.com.2022. Jenis-Jenis Kota Berdasarkan Jumlah Penduduk
<https://dosengeografi.com/jenis-kota/>
- Erwin.2014. Karakteristik Anak Jalanan dan Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Anak Jalanan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Antropologi Indonesia, 34(2), ISSN 1693-6086, Universitas Indonesia, Directorate of Research and Public Service, <https://doi.org/10.7454/ai.v34i2.3972>
- Hidayat, Dasrum. 2012. Komunikasi antar Pribadi dan Mediana (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hotman M. Siahaan. 2011. Makrososiologi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada